

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir ditengah-tengah masyarakat, khususnya dinegara berkembang yang selalu menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatanpun terus menerus dikembangkan untuk menyimak tirai dan misteri kemiskinan ini. Di Indonesia masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji secara berkelanjutan.

Hal ini bukan karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama dan masih ada ditengah-tegah kita saat ini, melainkan juga karena saat ini gejalanya semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihindangi oleh bangsa Indonesia. Masalah kemiskinan juga erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, kesehatan, dan nutrisi. Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, dan masalah lainnya yang menjurus ke arah tindak kekerasan dan kejahatan.

Menyikapi fenomena tersebut, pemerintah Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa terdapat kebutuhan untuk membangun program jaringan pengaman sosial untuk mambantu secara langsung masalah masyarakat yang membutuhkan. Misalnya saja program perlindungan sosial adalah jasa untuk

memelihara pelayanan kepada keluarga miskin dengan pembebasan terhadap uang sekolah. Karena perlindungan sosial sendiri merupakan elemen penting dalam strategi kebijakan sosial untuk menurunkan tingkat kemiskinan serta memperkecil kesenjangan multidimensional.

Sekian banyak kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melalui program-program untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia, diantaranya terdiri dari 15 (Lima Belas) program-program penanggulangan kemiskinan yang sudah terlaksana. Seperti program Jaringan Pengaman Sosial (JPS), Impres Desa Tertinggal (IDT), Program Pengembang Kecamatan (PPK), Program Kredit Pendayagunaan Teknologi Tepat Guna dalam rangka Pengantasan Kemiskinan (KP-TTG-Taskin), Program Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (EUD-SP), Program Kredit Usaha Tani (KUT), Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS), Program Operasi Pasar Khusus Beras (OPK-Beras), Program Pemberdayaan Daerah Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi (PDM-DKE), Program Beasiswa dan Dana Biaya Operasional Pendidikan Dasar dan Menengah (JS-Bidang Pendidikan), Program JPS Bidang Kesehatan, Program Padat Karya Perkotaan (PKP), Program Prakarsa Khusus Pengangguran Perempuan (PKPP), Program Pemberdayaan masyarakat Melalui Pembangunan Prasarana Subsidi Bahan Bakar Minyak (PPM-Prasarana Subsidi BBM), Program dana bergulir Subsidi Bahan Bakar Minyak Untuk Usaha Kecil Dan Menengah, program Dana Tunai Subsidi Bahan Bakar Minyak.

Demikian dapat dilihat diatas bahwa dari banyaknya program pengentas kemiskinan yang telah dibuat oleh pemerintah Indonesia namun, hingga saat ini

bangsa Indonesia belum benar-benar terlepas dari masalah kemiskinan. Oleh sebab itu pemerintah mengeluarkan program yang merupakan pengembangan sistem perlindungan sosial yang dapat meringankan dan membantu keluarga sangat miskin dalam hal mendapatkan akses pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar dengan harapan program ini dapat mengurangi kemiskinan di Negara Indonesia.

Sejak tahun 2007, telah dilaksanakannya Program Keluarga Harapan (PKH) dan pada tahun 2014 pemerintah melanjutkan program ini di beberapa kabupaten/kota dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan dan kebijakan dibidang Penjaminan dan Perlindungan Sosial. Salah satunya di Kabupaten Bandung Barat dengan sasaran kecamatan-kecamatan, salah satunya Kecamatan Cihampelas, Desa Singajaya, Kabupaten Bandung Barat. Program ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah utama pembangunan yaitu masih banyaknya penduduk miskin serta rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan masih banyak masyarakat yang seharusnya berhak mendapatkan Program Keluarga Harapan akan tetapi tidak mendapatkan haknya. Kecamatan Cihampelas ini salah satu kecamatan yang letak geografisnya tidak begitu jauh dengan Ibu Kota Kabupaten Bandung Barat yaitu ngamprah, akan tetapi Kecamatan Cihampelas ini memiliki jumlah kemiskinannya paling banyak ke 3 dengan jumlah 6861 keluarga, dilihat dari data jumlah keluarga penerima manfaat.

Tabel 1.1

**Laporan Data Jumlah Penerima Keluarga Manfaat Per-Kecamatan
di Kabupaten Bandung Barat**

NO	KABUPATEN BANDUNG BARAT	KELUARGA PENERIMA MANFAAT
1	BATUJAJAR	3606
2	CIHAMPELAS	6861
3	CIKALONG WETAN	5982
4	CILILIN	5847
5	CIPATAT	7802
6	CIPENDEUY	4102
7	CIPONGKOR	7196
8	CISARUA	1913
9	GUNUNGHALU	4024
10	LEMBANG	6421
11	NGAMPRAH	3636
12	PADALARANG	4976
13	PARONGPONG	1995
14	RONGGA	3814
15	SAGULING	1891
16	SINDANGKERTA	3772

Sumber : Laporan Petugas Pengawas Perogram Keluarga Harapan Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, 2018

Perogram Keluarga Harapan adalah program perlindungan sosial yang menyasar keluarga sangat miskin dengan harapan keluarga tersebut sadar akan pentingnya pendidikan dan kesehatan untuk masa depan generasi yang lebih baik. Perogram Keluarga Harapan bukan merupakan lanjutan program subsidi langsung tunai yang diberikan dalam rangka membantu rumah tangga miskin, mempertahankan daya beli pada saat pemerintah melalukan penyesuaian harga BBM. Namun, Program Keluarga Harapan ini lebih dimaksudkan kepada memotong rantai kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peraturan Kementerian Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018
Tentang Program Keluarga Harapan di Pasal 2 Program Keluarga Harapan
Bertujuan :

- a. Untuk meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial;
- b. Mengurang beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan;
- c. Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial;
- d. Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan dan;
- e. Mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada keluarga penerima manfaat.

Uraian diatas mengenai Program Keluarga Harapan (PKH), penulis sangat tertarik untuk meneliti sudah sejauh mana efektivitas program penanggulangan kemiskinan di pedesaan dalam memberdayakan masyarakat miskin. Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Desa Singajaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, yang memiliki jumlah kemiskinan cukup banyak.

Tabel 1.2

**Laporan Data Penerima Program Keluarga Harapan Per-Desa
di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat**

No	Desa/Uraian	Luas Wilayah	Jumlah Penerima PKH
1	Cihampelas	469	1735
2	Cipatik	170,99	1042
3	Citapen	285	1029
4	Mekarmukti	441	1245
5	Mekarjaya	264	1477
6	Tanjungjaya	222,47	924
7	Tanjungwangi	410	1105
8	Pataruman	304,2	1342
9	Singajaya	281	1011
10	Situwangi	543,3	1515

Sumber : Laporan Petugas Pengawas Program Keluarga Harapan Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, 2018

Bahkan masih banyak masyarakat yang tidak sadar pentingnya pendidikan, meskipun demikian angka partisipasi sekolah di Indonesia masih belum optimal khususnya bagi anak-anak keluarga sangat miskin. Oleh karena itu dengan adanya Program Keluarga Harapan ini berupaya untuk mengembangkan sistem perlindungan keluarga miskin di Indonesia khususnya di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat.

Menjadi pusat masalah disini adalah setelah sekian banyak program pengentas kemiskinan yang dijalankan oleh pemerintah namun masalah kemiskinan di negara Indonesia ini masih saja menjadi tugas pokok yang harus dijalankan, salah satunya dengan menjalankan Program Keluarga Harapan, untuk keluarga sangan miskin yang merupakan program lanjutan pada tahun 2014. Dengan berlanjutnya program ini maka ada kemungkinan bahwa program ini

memberikan efek atau dampak yang baik dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Masih adanya masyarakat yang kurang mampu dan terbilang layak mendapatkan Program Keluarga Harapan akan tetapi tidak menerima, dalam sebuah wawancara dengan warga yang tidak mendapatkan bantuan Program Keluarga Harapan, yaitu Nenek Amah. Beliau mengatakan bahwa nenek kurang tau alasan kenapa beliau tidak terdata dan mendapatkan Program Keluarga Harapan padahal menurutnya nenek sangat membutuhkan bantuan itu untuk sedikitnya untuk menolong ekonomi kehidupannya.

Menurut Kepala Desa Singajaya Bapak Chozin Kurnia, “Sejauh ini program pengentasan kemiskinan yang ditawarkan pemerintah seperti Program Keluarga Harapan dirasa belum efektif, karena pada dasarnya pemerintah hanya memberikan bantuan kepada masyarakat namun kurang dalam pengawasan sehingga dana bantuan yang dikucurkan kepada masyarakat tidak digunakan sebagaimana mestinya. Bahkan, tidak sedikit masyarakat penerima dana bantuan menyalahgunakan dana tersebut, disisi lain cukup membantu namun tidak ada dampak pemerdayaan yang signifikan kepada masyarakat”.

Menanggapi pernyataan Kepala Desa Singajaya tersebut, penulis memahami bahwa terdapat masalah dalam pelaksanaan program pemerintah di Desa Singajaya ini, yang disadari belum efektifnya Program Keluarga Harapan yang di harapkan untuk mengentaskan rantai kemiskinan di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Maka dari itu penulis tertarik

untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul **“Efektivitas Program Keluarga Harapan Dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin (Studi di Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti menentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih adanya masyarakat yang seharusnya berhak menerima Program Keluarga Harapan akan tetapi tidak terdata dan mendapatkan haknya di Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat
2. Belum tercapainya efektivitas Program Keluarga Harapan di Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Rumusan Masalah

Mengacu kepada identifikasi masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam memberdayakan masyarakat miskin di Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat ?

2. Apa faktor penunjang dan penghambat tercapainya Program Keluarga Harapan dalam memberdayakan masyarakat miskin di Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam memberdayakan masyarakat miskin di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap Program Keluarga Harapan dalam memberdayakan masyarakat miskin di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, penulis menggolongkan kegunaan penelitian menjadi dua, yakni secara praktis dan teoritis.

1. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan memberdayakan masyarakat miskin melalui Program Keluarga Harapan yang di laksanakan oleh pemerintah Indonesia
- b. Bagi Pemerintah, penelitian ini di harapkan menjadi bahan pemikiran dalam memperbaiki dan mengevaluasi program yang belum berjalan dengan baik
- c. Bagi umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumbangan kaum terdidik kepada masyarakat luas yang ingin mengetahui program mengentaskan kemiskinan di Indonesia ini.

2. Secara Teoritis

- a. Dapat mengetahui efektivitas Program Keluarga Harapan di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman baru bagi penulis
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru bagi pembaca mengenai Program Keluarga Harapan di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat

F. Kerangka Pemikiran

Efektivitas Soudang dalam Othenk (2008:4), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa kegiatan yang dijalankan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektivitasnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdurahmat dalam Othenk (2008:7), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasinya aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan yang ditanyakan dengan hasil yang dicapai.

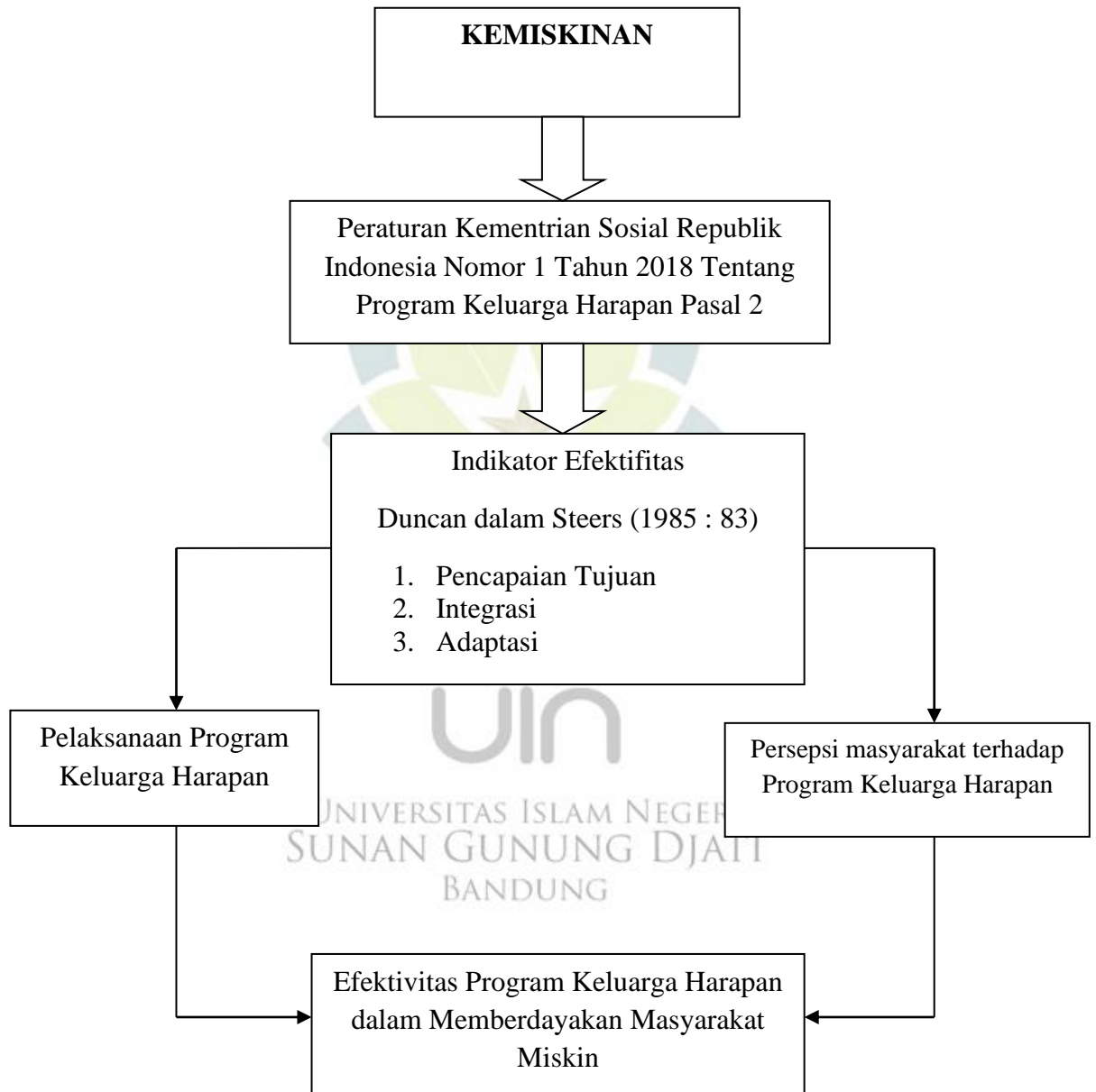
Merujuk pada kasus-kasus penyalahgunaan dan bahan bantuan yang telah dijelaskan diatas maka kita dapat menarik bahwa program tersebut tidak berjalan dengan semestinya, tidak berjalan sesuai harapan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. jika dilihat dari Teori Struktural Fungsional hal ini diatas, jelas tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Talcott Parson Dalam teori struktural fungsionalnya.

Menurut Parson (1951) terdapat empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial atau yang lebih dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan singkatan dari :

1. *Adaptation* yaitu fungsi adaptasi disini bermakna bahwa sesungguhnya sistem harus dapat beradaptasi dengan cara mengulangi situasi eksternal yang gawa, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
2. *Goal attainment* pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* artinya sistem yang harus menjaga dan mampu mengatur ketiga fungsi AGIL.
4. *Latency* laten berarti sistem yang harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kebudayaan.

Talcott Parson mendesain skema AGIL untuk dipergunakan disemua tingkat dalam sistem teoritisnya, tentang bahasan keempat sistem tindakan. Parson mecontohkan skema AGIL tersebut dengan sebuah sistem tindakan. Pertama, organisasi perilaku ialah sistem tindakan yang menjelaskan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal. Kedua, sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan sistem dan mobilitas sumber daya yang untuk pencapaiannya. Ketiga, sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan fungsi pelaksanaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Gambar 1.1
Model Kerangka Pemikiran



G. Proposisi

Berdasarkan pemikiran diatas maka proposisi dari penelitian ini adalah Efektivitas dalam melaksanakan Program Keluarga Harapan di Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, ditentukan oleh Pencapaian Tujuan (proses yang merupakan bagian puncak dari usaha keseluruhan suatu program), Integrasi (pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsesus, dan komunikasi), Adaptasi (penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu terhadap perubahan –perubahan yang terjadi di lingkungannya).

